

**MOTIF BELAJAR DI MADRASAH SALAFIYAH  
PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA  
BAGI LULUSAN SEKOLAH UMUM**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Oleh :  
**ASMAT**  
NIM : 9141 1797  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
1997**

DRS. H. ABDUL SHOMAD, MA  
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi  
Lamp. : 7 Eksemplar

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas  
Tarbiyah IAIN Sunan Kali-  
jaga Yogyakarta  
di  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara Asmat yang berjudul :

MOTIVASI BELAJAR DI MADRASAH SALAFIYAH PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA BAGI LULUSAN SEKOLAH UMUM, kiranya sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, agar saudara Asmat dapat dipanggil dalam sidang munaqosah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mengadakan pembahasan dan pertanggungjawaban skripsi tersebut.

Demikian, semoga hal ini menjadi maklum, dan atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Juli 1997

Pembimbing



( Drs. H. Abdul Shomad, MA )

NIP : 150183213

DRS. A. MIFTAH BAIDLWI  
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

NOTA DINAS

Hal : Skripsi  
Lamp. : 7 eksemplar

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas  
Tarbiyah IAIN Sunan Kali-  
jaga Yogyakarta  
di  
Yogyakarta

---

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Asmat  
NIM : 91411797  
Berjudul : MOTIF BELAJAR DI MADRASAH SALAFIYAH  
PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR  
KRAPYAK YOGYAKARTA  
BAGI LULUSAN SEKOLAH UMUM

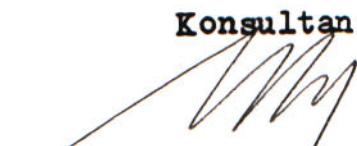
telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian, harap menjadikan maklum dan atas perhatiannya kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 9 Agustus 1997

Konsultan

  
( Drs. A. Miftah Baidlowi )

NIP : 150110383

HALAMAN PENGESAHAN

Bawa skripsi berjudul

MOTIF BELAJAR DI MADRASAH SALAFIYAH  
PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA  
BAGI LULUSAN SEKOLAH UMUM

yang dipersiapkan oleh:

ASMAT

NIM: 91411797

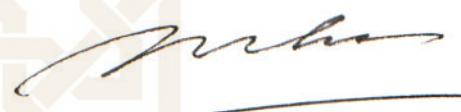
telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada  
tanggal 5 Agustus 1997 dan dinyatakan telah memenuhi  
syarat untuk diterima oleh dewan Sidang Munaqasyah.

Dewan Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

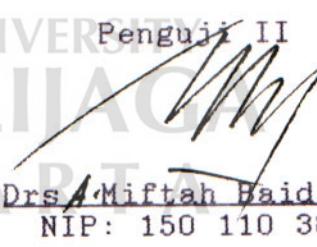
  
Drs. H. Muhammad Anis, MA.  
NIP: 150 058 699

  
Drs. H. Muhammad Anis, MA.  
NIP: 150 058 699

Pembimbing Skripsi

  
Drs. H. Abdul Shomad, MA.  
NIP: 150 183 213

Pengaji I   
Drs. Syamsuddin  
NIP: 150 037 928

Pengaji II   
Drs. Miftah Haidlowi  
NIP: 150 110 383

Yogyakarta, 25 Agustus 1997

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

Dekan



IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
DEPARTEMEN AGAMA  
FAKULTAS TARBIYAH  
DTS

M O T T O

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ  
مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لَّيَتَفَقَّهُوْ فِي الدِّينِ وَلَيُنْذِرُوْ وَأَقْوَمَهُمْ إِذَا جَهَوْا  
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْذَرُوْنَ.

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

(Q.S. At-Taubah : 122). \*)



\*) Depag. RI., **Al-Qur'an Dan Terjemahannya**, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1984, hal. 301.

P E R S E M B A H A N

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN

KEPADA

Almamater Tercinta

Institut Agama Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَمْدُدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ اللَّهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ . أَتَابَعُدُ :

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam, semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW serta kepada keluarga, shahabat dan para pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa dapat tersusunnya skripsi ini disamping karena pertolongan Allah SWT, juga karena adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah turut berpartisipasi. Oleh karena itu penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Abdul Shomad, MA selaku pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan petunjuknya.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak KH. Zainal Abidin Munawwir selaku Pengusaha Pondok Pesantren AL-Munawwir selaku Pengasuh Pondok

Pesantren AL-Munawwir Krupyak Yogyakarta serta kepada semua pengurus dan santri-santrinya.

5. Ibu, Bapak dan saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan dorongan, baik yang bersifat moril maupun materil.
6. Seluruh sivitas akademik di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta kepada semua teman-teman yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka, penulis hanya dapat membalas dengan memanjatkan do'a "semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipatganda atas segala bantuannya. "Amien.

Akhirnya penulis pun menyadari akan adanya kekurangan dan kekeliruan dalam skripsi ini. Untuk itulah penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Yogyakarta, 16 Juni 1997  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Penulis



( Asmat )

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Istilah .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Alasan Pemilihan Judul .....	8
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	9
F. Metode Penelitian .....	10
G. Tinjauan Pustaka .....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	44
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR</b>	
KRAYAK YOGYAKARTA .....	46
A. Letak Geografis .....	46
B. Sejarah Dan Tujuan Berdirinya .....	48
C. Fasilitas Dan Sumber Dana .....	59
D. Keadaan Santri .....	59
E. Struktur Organisasi .....	61
F. Madrasah Salafiyah I Dan Keberadaannya.	62

Halaman

BAB III. KEADAAN MOTIF BELAJAR SANTRI .....	74
A. Deskriptif Tentang Santri .....	75
B. Tanggapan Santri Terhadap Ilmu Pengetahuan .....	80
C. Keadaan Santri Sebelum Masuk Ke Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir. ....	82
D. Motif Belajar Lulusan Sekolah Umum ....	88
BAB IV. PENUTUP .....	108
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran - saran .....	119
C. Kata Penutup .....	110
DAFTAR PUSTAKA .....	111

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Jumlah Santri Menurut Jenis Kelamin .....	64
2. Jumlah Santri Menurut Halqoh.....	64
3. Jumlah Santri Menurut Sekolah Asal .....	65
4. Jumlah Santri Berdasarkan Sekolah Umum Dan Sekolah Agama .....	65
5. Deskripsi Santri Menurut Jenis Kelamin .....	75
6. Deskripsi Santri Menurut Daerah Asal .....	76
7. Deskripsi Santri Menurut Umur .....	77
8. Deskripsi Santri Menurut Pekerjaan Orang Tua.	78
9. Deskripsi Santri Menurut Sekolah Asal .....	78
10. Deskripsi Santri Berdasarkan Halqoh .....	79
11. Pandangan Santri Terhadap Ilmu Pengetahuan Agama Islam .....	81
12. Pandangan Santri terhadap Ilmu Pengetahuan Umum .....	82
13. Jumlah Anggota Keluarga Santri Yang Berlatar belakang Pendidikan Pondok Pesantren .....	83
14. Minat Belajar Di Pondok Pesantren Sebelum Santri Masuk Ke Pondok Pesantren Al-Munawwir.	84
15. Perhatian Orang tua Santri Terhadap Pendidikan Agama Mereka .....	85
16. Kemampuan Santri Dalam Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar Di Madrasah Salafiyah Al-Munawwir .....	86

Halaman

17. Alasan Santri Menurut Ilmu Di Madrasah Salafiyah Al-Munawwir .....	88
18. Dasar Keinginan Santri Untuk Belajar Di Madrasah Salafiyah .....	90
19. Tujuan Santri Belajar Di Madrasah Salafiyah..	91
20. Dorongan Orang Tua Untuk Belajar Agama Islam.	93
21. Wujud Dorongan Orang Tua .....	95
22. Dorongan Ustadz Terhadap Santri .....	96
23. Wujud Dorongan Ustadz .....	96
24. Membaca Pelajaran Sebelum Masuk Kelas .....	98
25. Menelaah Kembali Pelajaran Yang Telah Diberikan Di Kelas .....	99
26. Pendapat Santri Tentang Sebagian Besar Mata Pelajaran Di Madrasah Salafiyah Al-Munawwir..	100
27. Tanggapan Santri Tentang Penjelasan Sebagian Besar Ustadz .....	101
28. Keterangan Santri Tentang Metode Mengajar Yang Paling Sering Digunakan Oleh Ustadz ...	102
29. Metode Mengajar Yang Paling Disenangi Santri.	103
30. Usaha Santri Dalam Menghadapi Kesulitan Pada Mata Pelajaran .....	105
31. Kemampuan Santri Dalam Membaca Al-Qur'an Setelah Belajar Di Madrasah Salafiyah Al-Munawwir.	106

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya berbagai macam penafsiran dan sekaligus untuk memperjelas judul skripsi ini, maka perlu ditegaskan istilah-istilah yang dipergunakan sebagai berikut:

##### 1. Motif Belajar

Motif adalah "Suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu".<sup>1</sup> Jadi motif itu merupakan daya pendorong dari dalam dan berada di dalam individu yang menyebabkan individu itu sendiri mau melakukan kegiatan tertentu.

Sedangkan pengertian belajar adalah "proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan".<sup>2</sup> Jadi dengan melakukan aktivitas belajar seseorang akan mengalami perubahan dalam dirinya ke arah yang positif. Perubahan tersebut secara utuh meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

---

<sup>1</sup> Ngalim Purwanto, **Psikologi Pendidikan**, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 71.

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, **Media Pendidikan**, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1994, hal. 27.

Dengan demikian, maka motif belajar dapat diartikan suatu dorongan yang muncul dari dalam diri individu, sehingga individu tersebut melakukan kegiatan belajar untuk mencapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

## 2. Madrasah Salafiyah

Kata Madrasah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari lafadah مَدْرَسَةٌ artinya "sekolah".<sup>3</sup> Demikian juga dengan istilah salafiyah berasal dari bahasa Arab yaitu dari lafadah سَلَفٌ artinya "terdahulu atau telah lalu".<sup>4</sup> Jadi secara bahasa madrasah salafiyah artinya adalah sekolah terdahulu atau sekolah pada masa lalu. Sedangkan yang dimaksud dengan madrasah salafiyah dalam skripsi ini ialah suatu lembaga pendidikan yang hanya memberikan pengetahuan agama Islam, khususnya tradisi keilmuan ulama salafus sholih yang lazim dinamakan madrasah diniyah.

## 3. Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari lafadah فَنْدَقٌ dalam bahasa Arab dan diartikan "hotel atau tempat

---

<sup>3</sup>Mahmud Yunus, **Kamus Arab-Indonesia**, Hidakarya Agung, Jakarta, 1989, hal. 126.

<sup>4</sup>Ibid. hal. 176.

bermalam".<sup>5</sup> Akan tetapi kata pondok bila digabungkan dengan kata pesantren, maka pengertian yang dimaksud adalah "tempat untuk tinggal dan belajar para santri".<sup>6</sup> Sedangkan yang penulis maksud dengan pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, dimana terdapat tempat untuk tinggal dan belajar para santri dibawah asuhan seorang atau beberapa orang Kyai dan ustaz.

#### 4. Al-Munawwir

Al-Munawwir adalah nama sebuah Pondok Pesantren terbesar di Yogyakarta. Nama tersebut diambil dari nama pendirinya yang pertama yaitu almarhum KH. Munawwir. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta ialah sebuah lembaga pendidikan yang khusus menangani pendalaman bidang ilmu pengetahuan agama Islam, khususnya tradisi keilmuan Ulama Salafus Sholih melalui pengkajian kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), dan berlokasi di Dusun Krapyak Kulon, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten DATI II Bantul, Propinsi DATI I Yogyakarta. Oleh karena Madrasah Salafiyah yang ada di Pondok Pesantren

---

<sup>5</sup>Ibid., hal. 324.

<sup>6</sup>Depdikbud., Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 783.

Al-Munawwir itu terdiri dari madrasah Salafiyah I, II, III dan IV, yang masing-masing pengasuhnya berbeda-beda, maka perlu penulis tegaskan bahwa Madrasah Salafiyah yang menjadi lokasi penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah Madrasah Salafiyah I yang diasuh oleh KH. Zainal Abidin Munawwir.

#### 5. Lulusan Sekolah Umum

Kata lulusan berasal dari kata kerja "lulus" yang diberi akhiran "an", sehingga artinya menunjuk kepada pelaku yaitu "orang yang sudah lulus dari ujian".<sup>7</sup> Sedangkan istilah sekolah umum yang dimaksud adalah sekolah-sekolah yang menginduk kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Disebut sekolah umum, karena yang diprioritaskan dalam kurikulum jenis sekolah ini adalah bidang ilmu pengetahuan umum. Sehingga yang penulis maksud dengan lulusan Sekolah Umum yaitu siswa siswi yang telah lulus (tamat) dari sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baik tingkat sekolah dasar maupun tingkat sekolah lanjutan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di muka, maka dapat penulis tegaskan bahwa maksud dari judul skripsi ini ialah suatu penelitian deskriptif

---

<sup>7</sup>Ibid., hal. 536.

menagani hal-hal yang mendorong para lulusan sekolah umum untuk belajar pengetahuan agama Islam di Madrasah Salafiyah I Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

#### **B. Latar Belakang Masalah**

Di era industrialisasi ini perkembangan lembaga-lembaga pendidikan, baik yang berbentuk pendidikan sekolah (formal) maupun pendidikan jalur luar sekolah (non formal) nampak semakin pesat, terutama dari segi kuantitasnya. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut, baik yang dikelola oleh pemerintah ataupun swasta sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan meningkatkan kemampuan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Bila diorientasikan untuk kerja, maka prioritas utamanya adalah menciptakan sumber daya manusia yang terampil dan siap memasuki lapangan kerja.

Dengan pesatnya perkembangan lembaga-lembaga pendidikan yang relatif lebih menjamin untuk mempersiapkan diri memasuki lapangan pekerjaan tersebut, tidak mengakibatkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sering disebut tradisional itu ditinggalkan oleh masyarakat, walaupun pondok pesantren tersebut hanya memberikan ilmu pengetahuan agama saja. Keadaan demikian menjadikan lembaga pendidikan pondok pesantren tetap

eksis sebagai alternatif tempat menimba ilmu agama.

Begitu pula halnya dengan Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta, bahwa lembaga pendidikan ini tetap diminati oleh masyarakat, bahkan secara keseluruhan santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Munawir sekarang ini kurang lebih mencapai 2.000 orang. Sedangkan yang khusus belajar di Madrasah Salafiyah I ada 128 orang terdiri dari putra-putri dan sebagian besar mereka adalah para lulusan sekolah umum.<sup>8</sup>

Para lulusan sekolah umum belajar di Madrasah Sanafiyah Pondok Pesantren Al-Munawir itu tentu didasari oleh sesuatu yang mendorong mereka, baik sesuatu itu berasal dari dirinya sendiri ataupun berasal dari luar dirinya. Pengaruh yang datang dari dalam diri individu bisa bersifat fisik atau psikis. Diantara salah satu faktor yang bersifat psikis itu adalah motif.

Motif dalam belajar berarti "kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar."<sup>9</sup> Motif yang mendorong aktivitas belajar para santri terutama yang berasal dari sekolah umum tentu berbeda-beda antara anak yang

---

<sup>8</sup>Wawancara, dengan ust. Junaidi A. Syakur, S.Ag., pada tanggal. 26 April 1997.

<sup>9</sup>Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, Dina Utama, Semarang, 1996, 75.

satu dengan yang lainnya. Mungkin ada yang didasari oleh rasa keagamaan, alasan ekonomi, faktor lingkungan masyarakat sekitar atau didasari oleh faktor-faktor lainnya. Faktor apapun yang mendorong mereka, sedikit banyak akan mempengaruhi proses belajar. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang nampak ketika mereka melakukan aktivitas belajar.

Dengan keterangan di atas menunjukan adanya peranan motif dalam kegiatan belajar. Oleh karena pentingnya peranan motif dalam belajar tersebut, maka dibutuhkan usaha para guru untuk dapat menimbulkan motif belajar kepada anak didiknya.

Demikianlah beberapa hal yang melatarbelakangi permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan motif belajar lulusan sekolah umum yang belajar di Madrasah Salafiyah Al-Munawwir?
2. Bagaimana usaha para ustaz di Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir dalam meningkatkan motif belajar lulusan sekolah umum tersebut ?

#### D. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul dalam skripsi ini, antara lain:

1. Motif merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar. Oleh karena itu motif memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar seseorang.
2. Motif yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar tersebut bermacam-macam jenisnya, tetapi antara jenis yang satu dengan jenis yang lain saling mendukung. Walaupun demikian, ada diantara salah satu jenis motif yang paling penting dalam proses belajar.
3. Sebagian besar santri yang belajar di Madrasah salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir berasal dari sekolah umum, dan mereka tentu memiliki motif yang berbeda-beda dalam belajar di Madrasah Salafiyah tersebut. Oleh sebab itu untuk mengetahui motif belajar mereka, perlu kiranya diadakan suatu penelitian terhadap gejala-gejala yang nampak.
4. Mengingat pentingnya peranan motif dalam belajar, maka perlu adanya usaha para pendidik agar anak didiknya memiliki motif belajar yang tinggi.

Demikian beberapa alasan pemilihan judul yang telah dikemukakan. Sedangkan alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Madrasah Salafiyah Pondok

Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, karena secara umum dapat dikatakan bahwa pengelolaan pengajaran yang ada di Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir tersebut sudah cukup terorganisir dengan baik.

#### **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan mengadakan penelitian tentang motif belajar ini, penulis bertujuan antara lain:

- a. Untuk mendeskripsikan keadaan motif belajar para lulusan sekolah umum yang belajar di Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui hal-hal yang mendukung motif belajar lulusan sekolah umum dalam belajar pengetahuan agama Islam di Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
- c. Untuk menjelaskan gejala-gejala yang menunjukkan adanya motif belajar lulusan sekolah umum di Madrasah Salafiyah tersebut.
- d. Untuk mengetahui usaha para ustadz di Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir dalam meningkatkan motif belajar santri.

## 2. Kegunaan Pelitian

Dengan adanya penelitian mengenai motif belajar, diharapkan dapat berguna:

- a. Bagi para pengelola Madrasah yang bersangkutan khususnya sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan lembaga pendidikan tersebut.
- b. Bagi para pemerhati pendidikan Islam, sebagai bahan informasi mengenai motif belajar pengetahuan agama Islam di Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

## F. Metode Penelitian

### 1. Metode Penentuan Subyek

Adapun subyek yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini terdiri dari: para pengurus, para ustadz dan santri lulusan sekolah umum.

Sedangkan metode penentuan subyek yang digunakan adalah metode populasi. Yang dimaksud dengan populasi adalah "jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga."<sup>10</sup> Metode populasi ini digunakan, karena jumlah responden yang akan diteliti hanya ada 72 orang santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi

---

<sup>10</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, **Metode Penelitian Survai**, LP 3ES, Jakarta, 1988, hal. 108.

Arikunto bahwa "subyek yang kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua."<sup>11</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan "metode pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomen-fenomen yang diselidiki."<sup>12</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati lokasi penelitian dan proses pengajaran serta fasilitas yang tersedia.

### b. Metode Interview (Wawancara)

Metode interview adalah "metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden."<sup>13</sup> Jenis interview yang peneliti pilih adalah interview bebas terpimpin, yakni dengan menggunakan pedoman wawancara. Teknik ini dipergunakan untuk mengumpulkan informasi dari para pengelola dan ustaz Madrasah Salafiyah Al-Munawwir.

### c. Metode Kuesioner (Angket)

Yang dimaksud dengan metode kuesioner

---

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**, Bina Aksara, Jakarta, 1989, hal, 107.

<sup>12</sup>Sutrisno Hadi, **Metodologi Research**, Jld. II, Andi Offset, Yogyakarta, 1990, hal. 136.

<sup>13</sup>Ibid., hal. 192.

adalah "metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan mengenai sesuatu hal atau bidang."<sup>14</sup> Metode ini digunakan untuk meneliti santri yang berasal dari sekolah umum berkaitan dengan motivasi belajar mereka di Madrasah Salafiyah Al-Munawwir.

#### d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu "metode pengumpulan data melalui benda-benda tertulis seperti: buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan dokumen-dokumen lainnya."<sup>15</sup> Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah berdiri dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapayak Yogyakarta.

### 3. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini akan diperoleh data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu metode analisa data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis non statistik dan metode statistik.

#### a. Metode Deskripstif Analisis Non Statistik

Metode deskriptif analisis non statistik

---

<sup>14</sup>Koentjorongrat, Metode - Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, 1977, hal. 215.

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, Op.Cit., hal. 131.

ini merupakan metode analisa data dengan kata-kata atau ungkapan. Metode ini peneliti gunakan untuk menganalisa data yang bersifat kualitatif atau data yang bukan berupa angka, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para pengelola dan ustaz Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

b. Metode Statistik

Metode statistik yang peneliti pergunakan adalah statistik sederhana yang menggunakan persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Number of Cases (Jumlah frekuensi/banyaknya individu).

p = Angka persentase.<sup>16</sup>

Metode ini digunakan untuk menganalisa data yang bersifat kuantitatif yaitu data dari hasil angket yang telah dijawab oleh responden, kemudian dari hasil analisa tersebut dibuatlah suatu kesimpulan.

Adapun teknik penyimpulan yang dipergunakan yaitu dengan cara berfikir

---

<sup>16</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992, hal. 41.

deduktif dan induktif. "Metode berfikir deduktif ialah metode berfikir yang berangkat dari fenomena-fenomena yang bersifat umum, kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat khusus. Sedangkan metode berfikir induktif ialah metode berfikir yang berangkat dari fenomena-fenomena yang bersifat khusus, kemudian ditarik pada kesimpulan yang umum."<sup>17</sup>

## G. Tinjauan Pustaka

Sebagai landasan teoritis dalam penelitian skripsi ini, maka perlu dikemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai motif belajar.

### 1. Motif

#### a. Pengertian Motif

Kata motif (dalam bahasa Inggris: motive) "berasal dari akar kata bahasa latin "movere", yang kemudian menjadi "motion", yang artinya "gerak atau dorongan untuk bergerak."<sup>18</sup> Untuk lebih jelas lagi dapat dikatakan bahwa motif itu merupakan daya dorong yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan dengan tujuan tertentu.

---

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, Op.Cit., hal 42.

<sup>18</sup> Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993, hal. 114.

Menurut Sumadi Suryabrata, bahwa motif itu adalah "keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan."<sup>19</sup> Sedangkan Ngalim Purwanto menjelaskan motif sebagai "dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu."<sup>20</sup>

Kemudian dari kata motif ini terbentuk istilah motivasi dengan berbagai macam pengertian, diantaranya ialah "suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan."<sup>21</sup> Atau "suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu."<sup>22</sup>

Sedangkan bila dikaitkan dengan belajar, maka motif itu sebagai "kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan

---

<sup>19</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990, hal. 70.

<sup>20</sup>Ngalim Purwanto, *loc.cit.*

<sup>21</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1992, hal. 173.

<sup>22</sup>Ngalim Purwanto, *loc.cit.*

kepada kegiatan belajar anak."<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian motif lebih cenderung kepada dorongan yang datang dari dalam diri individu yang dapat menyebabkan orang tersebut berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi motif itu secara pasif sudah ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, karena motif itu merupakan "suatu kondisi intern (kesiapsiagaan)."<sup>24</sup>

Sedangkan pengertian motivasi lebih mengarah kepada dorongan atau daya penggerak dari luar diri individu yang menyebabkan individu tersebut melakukan suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Atau dapat dikatakan juga suatu usaha untuk menciptakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu kegiatan. Jadi motivasi itu "dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi tersebut tumbuh di dalam diri seseorang."<sup>25</sup> Tegasnya, bahwa

---

<sup>23</sup>Akyas Azhari, loc.cit.

<sup>24</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 73.

<sup>25</sup>Ibid., hal. 75.

motivasi itu sebenarnya motif-motif atau daya penggerak yang sudah menjadi aktif pada saat-saat tertentu.

Dengan demikian, motivasi belajar berarti suatu usaha untuk memberikan dorongan kepada seseorang sehingga orang tersebut bersemangat untuk melakukan aktivitas belajar. Atau motivasi belajar itu merupakan daya penggerak yang sudah aktif yang dapat memberikan energi kepada seseorang untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Macam-macam Motif

Para ahli berbeda-beda pendapat dalam mengklasifikasikan macam-macam motif. Hal ini disebabkan oleh sudut pandangan mereka yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu dalam pembahasan tentang macam-macam motif ini penulis akan mengungkapkan tinjauan dari beberapa segi padangan.

Ditinjau dari dasar pembentukannya, motif dibedakan kepada; motif-motif bawaan dan motif-motif yang dipelajari.<sup>26</sup>

1) Motif-motif bawaan adalah motif yang sudah ada dengan sendirinya tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Atau disebut juga motif

---

<sup>26</sup>Ibid, hal. 86.

yang disyaratkan secara biologis, karena sudah ada dalam warisan biologis manusia sejak lahir. Contohnya; dorongan untuk makan dan minum, dorongan untuk bekerja dan beristirahat, dorongan seksual dan lain sebagainya.

2) Motif-motif yang dipelajari adalah motif yang timbul setelah dipelajari terlebih dahulu. Jenis motif ini sering disebut motif yang disyaratkan secara sosial, karena terbentuknya motif ini sebagai akibat adanya interaksi sosial, baik dengan manusia secara langsung maupun dengan kebudayaannya. Contohnya antara lain: dorongan untuk mempelajari cabang ilmu pengetahuan tertentu, dorongan untuk mengejar kedudukan dalam masyarakat, dorongan untuk mendengarkan jenis musik tertentu.

Disamping dua macam motif di atas, W.A. Gerungan menambahkan dengan motif teogenetis, yaitu motif yang berasal dari interaksi manusia dengan Tuhan. Contoh keinginan untuk mengabdi kepada Tuhan. Dan dorongan untuk merealisasikan norma-norma agama yang dinyakininya menurut apa yang

telah diwahyukan dalam kitab suci.<sup>27</sup>

Sehubungan dengan itu ada beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat menjadi pendorong seseorang untuk giat belajar dan mencari ilmu pengetahuan. Antara lain firman Allah dalam surat al-Alaq ayat 1-5 :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ  
خَلَقَ الْإِنْسَانَ  
مِنْ عَلَقٍ  
إِقْرَأْ وَرْسِلْكَ الْأَكْرَمَ  
الَّذِي عَلِمَ  
بِالْقَلْمَنْ  
عَلَمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

- 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan.
- 2) Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah.
- 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah.
- 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.
- 5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>28</sup>

Perintah untuk membaca mengisyaratkan kepada umat manusia agar mempelajari semua pengetahuan yang ada di alam ini. Jadi apabila umat Islam khususnya konsisten dengan ajaran agamanya, maka ayat tersebut menjadi pendorong baginya untuk selalu

<sup>27</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1991, hal. 143.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1984, hal. 1079.

belajar. Selain itu Allah juga memberikan penghargaan terhadap orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, seperti yang tersirat dalam surat al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقْسَحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاقْسَحُوا  
يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَانْشُرُوا إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ  
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ مَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ ◇

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>29</sup>

Selanjutnya pembagian motif berdasarkan jalarannya, terdiri dari; motif intrinsik dan motif ekstrinsik.<sup>30</sup>

1) Motif intrinsik, yaitu motif-motif yang telah ada di dalam diri individu dan berfungsinya tidak harus dirangsang atau didorong oleh faktor dari luar. Cotohnya seorang anak yang punya hobi membaca,

<sup>29</sup>Ibid., hal. 910.

<sup>30</sup>Sardiman A.M., op.cit., hal. 89.

tanpa ada yang menyuruhpun ia akan berusaha mencari buku-buku untuk dibacanya. Atau bila dilihat dari segi tujuan, anak yang memiliki motif intrinsik, dalam belajarnya bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan.

Dan yang perlu diperhatikan, walaupun berfungsinya motif intrinsik itu tidak perlu dorongan dari luar diri individu yang bersangkutan, tetapi awal terbentuknya motif intrinsik tersebut biasanya dari orang lain. Dalam hal belajar yang memegang peranan penting. Adalah orang tua dan guru, terutama untuk menanamkan kesadaran kepada anak agar di dalam dirinya timbul minat dan perasaan senang terhadap kegiatan belajar.<sup>31</sup>

2) Motif ekstrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar diri individu. Contohnya seorang anak sangat giat belajar karena ingin mendapatkan hadiah atau pujian, atau bisa juga karena ia takut dimarahi oleh orang tuanya.

---

<sup>31</sup>Abd. Rahman Abror, op.cit., hal. 120.

### c. Fungsi Motif

Motif sangat erat hubungannya dengan suatu tujuan dari perbuatan manusia. Makin berharga tujuan yang akan dicapai bagi yang bersangkutan, maka akan semakin kuat motif itu mempengaruhi perbuatannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga fungsi motif yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat
- 2) Menentukan arah perbuatan
- 3) Menyeleksi perbuatan.<sup>32</sup>

Motif dapat mendorong manusia untuk berbuat, karena motif itu sebagai motor penggerak yang memberikan energi kepada manusia untuk melakukan suatu aktivitas. Dan dalam fungsinya sebagai penentu arah perbuatan maksudnya dengan motif tersebut apa yang dilakukan oleh manusia akan terarah kepada tujuan yang ingin di capainya. Sedangkan sebagai penyeleksi perbuatan, artinya bahwa dengan motif itu orang dapat memilih perbuatan

---

<sup>32</sup>Sardiman A.M., op.cit., hal. 85.

yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dari aktivitas tersebut. Sehingga perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan tujuan akan disisihkan.

Bila ketiga fungsi motif di atas dikaitkan dengan aktivitas belajar, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Motif akan menjadi penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar.
- Motif akan menentukan arah tingkah laku belajar seseorang, sehingga tujuan yang telah direncanakan dari perbuatan belajar tersebut dapat tercapai.
- Dengan motif seseorang dapat menyeleksi perbuatan belajarnya, dalam arti ia mampu memilih alternatif-alternatif belajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Disamping itu, motif juga dapat menjadi pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Sehingga adanya motif yang kuat dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, karena "intensitas motif seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya."<sup>33</sup> Terlebih lagi motif yang bersifat intrinsik, karena anak yang

---

<sup>33</sup>Sardiman A.M., loc.cit.

termotivasi secara intrinsik dalam belajarnya tidak perlu menunggu perintah atau suruhan orang lain.

d. Menumbuhkan Motif Belajar

Dalam kegiatan belajar siswa, peranan motif sangat diperlukan, karena motif dapat meningkatkan aktivitas dan inisiatif serta dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan belajar siswa. Mengingat demikian pentingnya motif bagi siswa dalam belajar, maka para guru senantiasa membangkitkan atau menumbuhkan motif belajar tersebut terhadap siswa-siswanya.

Diantara usaha yang bisa dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motif belajar siswa-siswanya adalah:<sup>34</sup>

1) Memberi Angka

Angka-angka yang baik bagi para siswa dapat menjadi motif yang kuat, karena biasanya siswa belajar untuk mencapai nilai yang baik, disamping ada juga yang hanya ingin naik kelas. Akan tetapi, agar siswa tidak hanya bertujuan ingin mendapatkan nilai yang baik atau ingin naik kelas saja, maka guru harus mampu mengarahkan mereka kepada hasil belajar yang lebih bermakna.

---

<sup>34</sup>Ibid., hal. 91

Untuk itulah dalam memberikan angka-angka harus dikaitkan dengan values yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan. Sehingga hasil belajar yang dicapai mencakup semua aspek, baik kognitif, efektif dan psikomotorik.

#### 2) Memberi Hadiah

Hadiah bisa membangkitkan motif belajar, bila setiap siswa mempunyai harapan untuk memperolehnya. Akan tetapi dalam memberikan hadiah guru harus berhati-hati, karena hadiah juga dapat berakibat negatif yaitu akan menyimpangnya pikiran anak dari tujuan belajar yang sebenarnya.

#### 3) Mengadakan kompetisi (persaingan)

Dengan adanya persaingan belajar antar sesama siswa atau kelompok, maka motif siswa akan tumbuh untuk belajar lebih giat. Tetapi persaingan yang ditimbulkan harus diarahkan kepada persaingan yang tidak merusak suasana sosial diantara mereka.

#### 4) Menumbuhkan Ego-involvement

Ego-involvement (keterlibatan harga diri) merupakan motif yang cukup penting dalam belajar, karena dengan adanya kesadaran siswa tentang keterlibatan harga dirinya dalam suatu tugas akan mendorongnya untuk

berusaha sekuat tenaga agar ia mencapai prestasi yang baik.

#### 5) Memberi Ulangan

Memberi ulangan menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan motif belajar siswa. Biasanya siswa giat belajar bila ia mengetahui akan ada ulangan. Tetapi ulangan yang terlalu sering frekuensinya, bisa berakibat kurang baik, karena akan membosankan siswa.

#### 6) Memberitahu Hasil

Jika siswa mengetahui hasil belajarnya, terlebih lagi bila ada kemajuan, maka ia akan terdorong untuk lebih giat belajar. tetapi nilai yang diberikan harus bijaksana, dalam arti yang benar-benar untuk memberikan informasi pada siswa tentang penguasaan dan kemajuan belajarnya, bukan untuk menghukum atau membanding-bandungkannya dengan siswa lainnya.

#### 7) Memberi Pujian Atau Hukuman

Pujian yang diberikan secara tepat terhadap hasil pekerjaan anak yang cukup baik, maka akan membangkitkan motif belajarnya. Karena pujian tersebut dapat memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta dapat

meningkatkan harga diri anak.

Sedangkan hukuman yang dapat menumbuhkan motif belajar siswa adalah hukuman yang diberikan secara tepat dan bijak. Oleh karena itu hukuman tersebut harus bersifat mendidik dan jangan sampai merusak harga diri anak. Salah satu cara memelihara harga diri anak ialah tidak menjelaskan keburukan anak di muka umum atau di hadapan teman-temannya.

#### 8) Menimbulkan Hasrat Untuk Belajar

Apabila di dalam diri siswa sendiri sudah ada hasrat (tekad) untuk belajar, maka dengan sendirinya ia akan termotivasi untuk melakukan aktivitas belajar. Anak yang belajarnya didasari oleh hasrat yang sudah ada pada dirinya sudah pasti hasil belajarnya akan lebih baik. Oleh karena itu guru hendaknya mampu menimbulkan hasrat untuk belajar kepada anak didiknya, antara lain dengan memberikan pemahaman kepada mereka mengenai pentingnya nilai yang terkandung dalam tujuan pelajaran yang diberikan.

#### 9) Membangkitkan Minat

Suatu proses belajar akan berjalan dengan baik bila disertai minat yang kuat. Dengan

demikian minat juga merupakan salah satu alat menumbuhkan motif untuk belajar. Beberapa cara untuk membangkitkan minat tersebut adalah:

- Memberikan pengertian kepada siswa tentang adanya suatu kebutuhan dari belajar.
- Menghubungkan pengalaman (bahan pelajaran) yang akan diberikan dengan pengalaman (bahan pelajaran) yang telah lalu.
- Memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mendapatkan hasil yang baik dengan cara menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.
- Menggunakan pelbagai bentuk atau metode mengajar.<sup>35</sup>

10) Memberitahu tujuan Dari Setiap Pelajaran

Dengan mengetahui tujuan dari setiap apa yang dipelajari oleh anak, maka ia akan termotivasi untuk selalu belajar. Oleh karena itu setiap akan menyampaikan materi pelajaran, guru hendaknya menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang harus dicapai oleh siswa.

## 2. Belajar

### a. Pengertian Belajar

---

<sup>35</sup>Ibid., hal. 94.

Para ahli pendidikan berbeda-beda pendapat dalam merumuskan pengertian belajar. Adapun terjadinya perbedaan pendapat tersebut disebabkan oleh sudut pandangan yang berbeda pula.

Dari sekian pendapat yang akan penulis kemukakan, diantaranya menurut Robert M. Gagne. Beliau menerangkan bahwa "belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu."<sup>36</sup>

Menurut Morgan, "belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman."<sup>37</sup> Sedangkan Slameto mendefinisikan belajar adalah "suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan

---

<sup>36</sup> Abd. Rahman Abror, *op.cit.*, hal. 67

<sup>37</sup> Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hal. 84.

lingkungannya.<sup>38</sup>

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, yang relatif menetap pada diri individu sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

- Bawa belajar itu menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap atau permanen.
- Perubahan itu menuju ke arah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.
- Dan perubahan itu terjadi karena diusahakan, baik melalui pengalaman atau latihan.

b. Jenis-jenis Belajar

Sesuai dengan hal-hal yang harus dipelajari, maka kegiatan belajar dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu:

- 1) Belajar berdasarkan pengamatan (sensory type of learning)
- 2) Belajar berdasarkan gerak (motor type of learning).

---

<sup>38</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Bina Aksara, Jakarta, 1988, hal. 2.

- 3) Belajar berdasarkan hafalan (memory type of learning).
- 4) Belajar berdasarkan pemecahan masalah (problem type of learning).
- 5) Belajar berdasarkan emosi (emotional type learning).<sup>39</sup>

- 1) Belajar Berdasarkan Pengamatan

Pengamatan adalah "gejala mengenai benda-benda sekitar dengan mempergunakan alat dria."<sup>40</sup> Dengan demikian belajar berdasarkan pengamatan berarti proses belajar untuk mengenal dunia sekitar melalui alat-alat dria, yaitu; mata, telinga, kulit, hidung dan lidah.

Pengamatan sebagai dasar untuk memperoleh pengertian dan tanggapan yang jelas tentang sesuatu, karena pengamatan dikatakan sebagai pintu gerbang untuk masuknya pengaruh dari luar, baik pengaruh dunia fisis, pengalaman, maupun pendidikan. Dengan pengamatan berarti anak didik akan berkembang karena

---

<sup>39</sup>S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jemmars, 1986, Bandung, hal. 61.

<sup>40</sup>Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1993, hal. 32.

pengaruh dari dunia luar tersebut.<sup>41</sup>

Mengingat pentingnya peranan pengamatan dalam proses belajar, maka guru harus mampu mengusahakan agar hasil pengamatan anak cukup baik. Untuk mencapai hasil pengamatan yang baik, diperlukan adanya tiga faktor:

- a) Perhatian yang tertuju (pada obyek).
- b) Alat indra yang baik dan terlatih.
- c) Perangsang yang cukup.<sup>42</sup>

Ketiga faktor di atas sangat mempengaruhi hasil pengamatan. Oleh karena itu hendaknya guru mengusahakan supaya perhatian siswa benar-benar tertuju pada obyek pelajaran yang sedang disampaikan, karena perhatian yang benar-benar tertuju pada obyeknya akan memudahkan pencerapan. Sedangkan kurangnya perhatian akan menganggu konsentrasi dan akan berakibat hasil pengamatan menjadi tidak sempurna.

Demikian pula alat indra yang baik dan terlatih serta perangsang yang cukup akan mempengaruhi baiknya hasil

---

<sup>41</sup>Sumadi Suryabrata, op.cit., hal. 34.

<sup>42</sup>Dakir, op.cit., hal. 34.

pengamatan. Keadaan sebaliknya, yaitu keadaan indra yang kurang sempurna dan perangsang yang lemah atau yang terlalu kuat akan mengganggu proses pengamatan dan mengakibatkan hasil pengamatan tidak/kurang baik.

2) Belajar Berdasarkan Gerak

Belajar berdasarkan gerak yaitu proses belajar melalui berbagai latihan melakukan sesuatu. Jenis belajar ini biasanya untuk memperoleh kecakapan tertentu. Dalam belajar berdasarkan gerak ini yang harus ditekankan kepada siswa adalah; hendaknya mereka mengetahui tujuan dari belajar tersebut, mempunyai tanggapan yang jelas mengenai kecakapan yang akan didapatkan, adanya pelaksanaan yang tepat pada taraf awal, dan adanya latihan yang rutin untuk mempertinggi kecepatan gerak.<sup>43</sup>

3) Belajar Berdasarkan Menghafal

Menghafal (memori) ialah "proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan

---

<sup>43</sup>S. Nasution, op.cit., hal. 63.

pengetahuan.<sup>44</sup> Jadi dalam proses menghafal terdapat unsur-unsur:

- Mencamkan, yaitu melekatkan kesan sedemikian, hingga tersimpan dan dapat direproduksi kembali
- Menyimpan, dalam arti menyimpan di dalam ingatan kesan-kesan yang telah dicamkan sedemikian rupa.
- Mereproduksi, yaitu keaktifan jiwa untuk memunculkan kembali kesan-kesan yang telah disimpan.<sup>45</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud belajar berdasarkan menghafal adalah proses belajar untuk mengingat sesuatu melalui aktivitas mencamkan, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan yang telah disimpan itu. Jenis belajar ini penting untuk menguasai sejumlah pengetahuan siap. artinya pengetahuan verbal yang telah dimasukkan ke dalam ingatan, suatu saat dapat diproduksi kembali secara harfiah bila diperlukan, seperti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits Nabi SAW.

---

<sup>44</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 95

<sup>45</sup>Dakar, op.cit., hal. 55.

#### 4) Belajar Berdasarkan Pemecahan Masalah

Setiap makhluk hidup mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhinya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tidak semua dapat dicapainya dengan mudah, karena kemungkinan ada beberapa kesulitan yang menghalanginya. Kesulitan itu menjadi masalah yang harus dicari jalan keluarnya agar penuasan kebutuhan dapat dicapai.

Untuk dapat memecahkan masalah, sekecil apapun masalahnya, tentunya harus ada pemahaman terlebih dahulu yang berkaitan dengan masalah tersebut, karena pemahaman (insight) sebagai "proses didapatkannya cara pemecahan, dimengertinya persoalan, atau difahaminya hubungan-hubungan antara hal-hal secara bermakna."<sup>46</sup>

Kemudian untuk mendapatkan pemahaman (insight) itu sendiri menurut Ernest R. Hilgard, biasanya didahului oleh "upaya meninjau problema itu dan mencoba-mencoba pemecahannya."<sup>47</sup>

Dengan demikian, secara singkat dapat

---

<sup>46</sup>A. Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Angkasa, 1993, hal. 130

<sup>47</sup>Ibid.

dijelaskan, bahwa belajar berdasarkan pemecahan masalah itu adalah proses belajar dimana guru atau siswa itu sendiri mengajukan suatu permasalahan, lalu mereka (siswa) diminta untuk meneliti permasalahan tersebut dan mencoba-coba memecahkannya, baik secara individual ataupun kelompok. Dari usaha mencoba-coba itu akan didapatkan pemahaman untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, atau bisa juga pemahaman itu didapat dari pengalaman-pengalaman sebelumnya.

5) Belajar Berdasarkan Emosi

Belajar berdasarkan emosi yaitu proses belajar yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, misalnya ketabahan, ketelitian, kejujuran, pandai bergaul.<sup>48</sup> Jenis belajar ini sangat penting, terutama untuk menanamkan sikap keagamaan kepada anak didik. Oleh sebab itu seorang pendidik harus mampu menanamkan rasa keagamaan kepada anak didiknya dengan berbagai cara, seperti melalui bimbingan melakukan hal-hal yang diajarkan agama,

---

<sup>48</sup>S.Nasutio, op.cit., hal. 73.

memberi suri teladan yang baik, atau melalui hadiah dan hukuman untuk merangsang emosi mereka.

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai suatu proses, maka dalam proses belajar tersebut banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara global faktor-faktor itu sendiri dari:

- Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik yang fisiologis atau psikologis.
- Faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak, baik yang berupa faktor sosial maupun faktor non sosial.<sup>49</sup>

#### 1) Faktor Intern

##### a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan tonus jasmani (tegangan otot) secara umum, seperti kesegaran atau kebugaran tubuh akan mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Demikian pula fungsi-fungsi fisiologis tertentu, seperti fungsi panca indra sangat mempengaruhi

---

<sup>49</sup>Sumadi Suryabrata, op.cit., hal. 249.

kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang disajikan di kelas.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan anak, antara lain; "intelektensi, sikap, bakat, minat dan motivasi."<sup>50</sup>

2) Faktor Ekstern

a) Faktor Sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial adalah faktor manusia yang ada di lingkungan anak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Dari ketiga macam faktor sosial di atas, yang lebih banyak pengaruhnya terhadap kegiatan belajar anak ialah "lingkungan keluarga anak itu sendiri, terutama orang tua."<sup>51</sup> Contohnya; cara orang tua mendidik anak, suasana hubungan sesama anggota keluarga, dan situasi yang sering terjadi dalam keluarga. Karena sangat penting

---

<sup>50</sup>Muhibbin Syah, op.cit., hal. 133.

<sup>51</sup>Ibid., hal. 138.

lingkungan keluarga ada pernyataan bahwa "keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama"<sup>52</sup>

Faktor sosial yang ada di lingkungan sekolah seperti para guru, para tenaga administrasi dan teman-teman anak di sekolah, terutama teman sekelas. Sedangkan faktor sosial yang ada di lingkungan masyarakat adalah tetangga dan teman-teman sepermainan anak.

b) Faktor non Sosial

Faktor non sosial yang dapat mempengaruhi proses belajar anak sangat beragam macamnya, sebagai contohnya; keadaan suhu udara, cuaca, waktu, tempat atau letak gedung sekolah, alat-alat pelajaran, media massa, metode mengajar dan lain sebagainya.

3) Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pondok pesantren sering disebut lembaga pendidikan tradisional. Hal ini dikarenakan bila dilihat dari sejarah awal

---

<sup>52</sup>Slameto, op.cit., hal 62.

munculnya, pondok pesantren memang lembaga pendidikan Islam yang sangat sederhana dengan pimpinan seorang kyai sebagai figur sentralnya.

Walaupun pondok pesantren berkonotasi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tetapi tidak berarti seluruh pesantren pesantren itu selalu tertutup dengan inovasi. Karena setelah Indonesia merdeka, disamping masih ada pondok pesantren yang hampir tertutup sepenuhnya dari pembaharuan, juga ada pondok pesantren yang setengah terbuka dan yang benar-benar terbuka dengan arus modernisasi tetapi tetap memelihara fundamen Islam.<sup>53</sup>

Oleh karena itu untuk menggolongkan suatu pondok pesantren kepada lembaga pendidikan Islam tradisional atau modern pada masa sekarang ini, terlebih dahulu harus dilihat kriterianya. Dilihat dari segi sistem dan materi pengajarannya, antara podok pesantren salafi (tradisional) dan pondok pesantren khalafi

---

<sup>53</sup>H.M. Yacub, **Pondok Pesantren Dan Pembangunan Masyarakat Desa**, Bandung, Angkasa, 1985, hal. 63.

(modern) dapat dibedakan dengan kriteria sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Salafi (Tradisional)

Yaitu sistem pondok pesantren yang menerapkan sistem madrasah dengan model pengajaran secara klasikal, memasukkan pengetahuan umum dan bahasa non Arab ke dalam kurikulumnya serta ada juga yang menambahkan dengan keterampilan dan usaha-usaha. Kitab-kitab klassik hanya sebagai reference saja.<sup>54</sup>

Sedangkan untuk mengukur besar kecilnya sebuah pesantren bisa dilihat dari jumlah santri yang dimiliki. Dalam hal ini biasanya pesantren digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah dan pesantren besar.

Pesantren yang tergolong kecil biasanya hanya mempunyai santri yang jumlahnya kurang dari 1.000 orang sampai 2.000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten.

Untuk pesantren yang tergolong besar biasanya mempunyai santri lebih dari 2.000 orang yang berasal dari berbagai

---

<sup>54</sup>H.M. Yacub, Op.Cit., hal.70.

kabupaten dan propinsi, terkadang ada pula yang berasal dari luar negeri.<sup>55</sup>

Kemudian bila dilihat dari elemen-elemen dasar dalam tradisi pesantren, maka lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren itu minimal memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab Islam klasik dan Kayi.<sup>56</sup>

Adanya pondok (asrama bagi santri) merupakan ciri khas tradisi pesantren. Perlunya asrama dalam sebuah pesantren, paling tidak ada tiga alasan utama yakni: Pertama, agar santri dapat menuntut ilmu kepada seorang Kyai secara teratur dalam jangka waktu tertentu, maka mereka harus tinggal di dekat kediaman Kyai, terutama bagi mereka yang dari daerah jauh. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri, sehingga perlu adanya asrama khusus

---

<sup>55</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1982, hal. 44.

<sup>56</sup>*Ibid*,

bagi para santri. ketiga, adanya sikap di mana santri merasa sebagai anaknya dan Kyai merasa sebagai bapaknya, sehingga menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan rasa tanggung jawab Kyai untuk menyediakan tempat tinggal bagi santrinya.

Masjid merupakan salah satu elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren, karena maksud dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'ah, serta dalam pengajaran kitab kuning.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai elemen dalam pesantren, biasanya dilaksanakan melalui sistem sorongan dan bandongan. Dan kitab-kitab yang diajarkan dikelompokkan kepada: nahwu-sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan cabang-cabang lainnya seperti tarikh dan balaghoh.

Elemen santri juga penting dalam sebuah pesantren. Menurut tradisi pesantren,

santri dikelompokkan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang tinggal atau menetap di dalam pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pesantren (rumah sendiri/kost), tapi mereka mengikuti pengajian di dalam pesantren.

Kemudian Kyai dalam sebuah pesantren merupakan elemen yang paling esensial. Oleh karena itu sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi Kayinya. Disamping itu seorang Kyai biasanya mempunyai pengaruh dan sangat dihormati dalam lingkungan masyarakat. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh kedalaman ilmu agamannya, akan tetapi juga karena akhlak dan kepribadiannya yang baik serta bijaksana.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan sistematis mengenai isi skripsi ini, maka akan dijelaskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Sebelum bab pendahuluan, skripsi ini diawali dengan halaman judul, halaman nota dinas, halaman

pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Bab I sebagai bab pendahuluan terdiri dari: penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan gambaran umum tentang Pondok Pesantren Al-Munawwir Krupyak Yogyakarta yang meliputi penjelasan mengenai: letak geografis, sejarah dan tujuan berdirinya, fasilitas dan sumber dana, keadaan santri, struktur organisasi, juga penjelasan mengenai Madrasah Salafiyah I dan keberadaannya.

Bab III adalah bab pokok bahasan tentang keadaan motif belajar santri. Dalam bab ini penjelasannya meliputi: deskriptif tentang santri, tanggapan santri terhadap ilmu pengetahuan, keadaan santri sebelum masuk ke Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir, dan penjelasan tentang motif belajar lulusan sekolah umum.

Bab IV adalah bab penutup yang meliputi: kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir dicantumkan juga daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB IV

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tentang Motif Belajar Di Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Bagi Lulusan Sekolah Umum sebagaimana telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keadaan motif belajar pengetahuan agama islam bagi lulusan sekolah umum yang belajar di Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir cukup tinggi. Hal tersebut dapat diketahui antara lain dari semangat mereka yang selalu menelaah pelajaran.
2. Tingginya motif belajar pengetahuan agama Islam para lulusan sekolah umum itu disebabkan oleh adanya dorongan yang berasal dari dalam diri individu sendiri (motif intrinsik) dan dorongan yang berasal dari luar diri individu (motif ekstrinsik). Dari kedua macam motif tersebut, maka yang lebih kuat mendorong mereka dalam belajar adalah motif intrinsik. Hal ini dikarenakan oleh dasar keinginan mereka belajar di Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir adalah dengan kemauan sendiri. Kemudian bila dilihat dari

tujuan belajar, mereka lebih cenderung kepada tujuan untuk mendalami ilmu pengetahuan Islam, dan bukan untuk tujuan-tujuan yang lain. Disamping itu mereka juga didorong oleh motif teogenetis, yaitu dorongan yang berasal dari rasa keagamaan.

3. Dalam meningkatkan motif belajar santri, para ustadz di Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir disamping selalu memberikan nasehat kepada santri untuk rajin belajar, mereka juga berusaha dengan cara menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik minat santri.

#### **B. Saran-saran**

1. Para ustadz di Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir, hendaknya selalu menggunakan metode mengajar yang variatif dan sesuai dengan kemampuan santri. karena hal ini akan dapat meningkatkan motif belajar mereka.
2. Kepada santri hendaknya diberi pengertian yang lebih jelas lagi tentang dasar, tujuan dan manfaat mereka belajar pengetahuan agama Islam. Karena dengan memahami tiga hal tersebut, motif belajar mereka juga akan tumbuh di dalam dirinya.
3. Kepada pengelola Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir, kiranya perlu mengadakan inovasi sarana dan prasarana di Madrasah Salafiyah tersebut. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan

kualitas dan kuantitas pendidikan yang dilaksanakan.

### C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamien, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Karena dengan taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala keterbatasan yang ada pada penulis, tidak dapat disangkal lagi bahwa dalam skripsi ini terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu adanya saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amien.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Abror, **Psikologi Pendidikan**, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993.
- Akyas Azhari, **Psikologi Pendidikan**, Dina Utama, Semarang, 1996.
- Aliy As'ad dkk., **Riwayat Hidup KH.M. Munawwir**, Yogyakarta, t.p., 1975.
- Anas Sudijono, **Pengantar Statistik Pendidikan**, Rajawali Pers, Jakarta, 1992.
- A. Thonthowi, **Psikologi Pendidikan**, Angkasa, Bandung, 1993.
- A. Zuhdi Mukhdlor, **KH. Ali Ma'shum Perjuangan Dan Pemikirannya**, Multi Karya Grafika, Yogyakarta, 1989.
- Dakir, **Dasar - dasar Psikologi**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1993.
- Depag RI, **Al-Qur'an Dan Terjemahannya**, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1984.
- Depdikbud., **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Heinz Kock, **Saya Guru Yang Baik**, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- H.M. Yacub, **Pondok Pesantren Dan Pembangunan Masyarakat Desa**, Angkasa, Bandung, 1985.
- Koentjorongrat, **Metode-metode Penelitian Masyarakat**, Gramedia, Jakarta, 1977.
- Mahmud Yunus, **Kamus Arab-Indonesia**, Hidakarya Agung, Jakarta, 1989.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, **Metode Penelitian Survai**, LP3ES, Jakarta, 1988.
- Muhibbin Syah, **Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru**, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995.
- Ngalim Purwanto, **Psikologi Pendidikan**, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995.
- Oemar Hamalik, **Media Pendidikan**, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1994.

- \_\_\_\_\_. **Psikologi Belajar Dan Mengajar**, Sinar Baru, Bandung, 1992.
- Sardiman A.M., **Interaksi DAN Motivasi Belajar Mengajar**, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Slameto, **Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya**, Bina Aksara, Jakarta, 1988.
- Suharsimi Arikunto, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**, Bina Aksara, Jakarta, 1989.
- Sumadi Suryabrata, **Psikologi Pendidikan**, Rajawali Pers, Jakarta, 1990.
- S. Nasution, **Didaktif Asas-Asas Mengajar**, Jemmars, Bandung, 1986.
- Sutari Imam Barnadib, **Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis**, Andi Offset, Yogyakarta, 1989.
- Sutrisno Hadi, **Metodologi Research**, jld. I dan II, Andi Offset, Yogyakarta, 1992.
- W.A. Gerungan, **Psikologi Sosial**, Eresco, Bandung, 1991.
- Wulyo, **Kamus Psikologi**, Bintang Pelajar, Surabaya, 1990.
- Zamakhsyari Dhofier, **Tradisi Pesantren**, LP3ES, Jakarta, 1982.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**